PENGANTAR SCRIPTURE ENGAGEMENT

(PSE)

Yayasan Lembaga SABDA

Ministry Learning Center

PENGANTAR SCRIPTURE ENGAGEMENT

ylsa.org | sabda.org | mlc.pesta.org

KATA PENGANTAR

Modul Pengantar Scripture Engagement (PSE) membimbing peserta untuk memahami dasar teologis pentingnya firman Tuhan, menyadari urgensi PSE pada era informasi dan digital, mengenali ekosistem serta dinamika prosesnya, menghidupi berbagai dimensinya secara utuh, serta menghasilkan transformasi hidup yang nyata dan berbuah dalam pemuridan dan misi Allah.

Sesudah membaca modul, mengerjakan seluruh tugas tertulis, dan menyelesaikan diskusi dan praktik Kelas PSE, diharapkan peserta akan dapat:

- Memahami bahwa Scripture Engagement adalah respons relasional terhadap Allah yang berinisiatif berbicara melalui Firman-Nya, sehingga Alkitab tidak diperlakukan sekadar sebagai informasi, tetapi sebagai sarana perjumpaan yang mengubah hidup dan menghasilkan kesaksian.
- Menyadari urgensi Scripture Engagement di tengah krisis kedalaman rohani pada era informasi, memahami Alkitab sebagai bagian dari kisah besar Allah yang berpusat pada Kristus, serta melihat keterlibatan dengan Firman sebagai bagian integral dari misi Allah bagi gereja dan dunia.
- Mampu mengenali faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keterlibatan dengan Firman, memahami peran Roh Kudus dan komunitas dalam proses tersebut, serta menghindari berbagai hambatan dan penyimpangan hermeneutik di era kontemporer.
- Memahami berbagai cara Allah berbicara melalui Firman—baik secara lisan maupun tertulis—serta mampu terlibat dengan Firman secara kognitif, afektif, volisional, dan imajinatif, termasuk secara bijaksana dalam konteks digital dan AI tanpa menggeser otoritas Firman.
- Mengalami dan menghasilkan transformasi rohani yang nyata melalui integrasi Firman dalam kehidupan sehari-hari, bertumbuh dalam pemuridan dan multiplikasi, serta membangun komitmen strategis untuk menjadikan ketaatan kepada Firman sebagai gaya hidup dan ibadah kepada Allah.

DAFTAR ISI

PELAJARAN 1 – DASAR TEOLOGIS SCRIPTURE ENGAGEMENT 1
A. Apa Itu "Scripture Engagement"? 1
1. Pengertian Scripture Engagement 1
a. Definisi Scripture Engagement (SE) 1
b. Tiga Dimensi Scripture Engagement 1
1) Dimensi Kognitif (Dipahami) 2
2) Dimensi Afektif (Dicintai) 2
3) Dimensi Volisional (Dihidupi) 2
2. Scripture Engagement Bukan Aktivitas Rohani yang Mekanis 2
3. Dari "Scripture Access" Menuju "Scripture Engagement" 3
4. Bahaya Mereduksi Alkitab Menjadi Informasi 3
B. Manusia Diciptakan untuk Mendengar Suara Allah 3
1. Allah yang Berinisiatif Berbicara/Berelasi 3
2. Dosa Memutus Relasi dengan Allah 4
3. Kerinduan Allah untuk Memulihkan Relasi 4
C. Dasar Alkitab: Allah Menyatakan Diri Melalui Firman-Nya 4
1. Firman Adalah Sarana Pewahyuan dan Relasi 4
2. Pola Interaksi Alkitabiah 5
a. Firman Didengar dan Diingat (Ul. 6) 5
b. Firman Diceritakan secara Lintas Generasi (Mzm. 78) 5
c. Firman Dihidupi dalam Komunitas Gereja Mula-Mula (Kis. 2:42) 5
D. Contoh SE dalam Alkitab 6
1. Firman Dijelaskan, Hati Berkobar 6
2. Perjumpaan dengan Firman yang Mengubah Arah Hidup 6
3. Engagement Membuahkan Kesaksian 6
Kesimpulan: 7
Doa: 7
REFERENSI 1 – DASAR TEOLOGIS SCRIPTURE ENGAGEMENT 8
PELAJARAN 2 – MENGAPA SCRIPTURE ENGAGEMENT PENTING? 9
A. Krisis Kedalaman pada Era Informasi 9
1. Akses Digital vs. Interaksi Personal 9
2. Paradoks Obesitas Informasi dan Malnutrisi Rohani 9
3. Mengenali "Ilusi Kedewasaan" 10

B. Menemukan Tempat Kita dalam Kisah Besar Allah (The Big Story) 10
1. Alkitab sebagai Metanarasi (Cerita Allah) 10
2. Kristus sebagai Kunci Hermeneutik 11
3. Menyelaraskan Hidup dengan Firman 11
C. Kolaborasi Firman dan Roh Kudus 11
1. Pencerahan Batin (Iluminasi) 12
2. Membangun Dialog Interaktif 12
3. Menghindari Formalisme Agama 12
D. SE sebagai Ujung Tombak "Missio Dei" (Misi Allah) 12
1. "The Last Mile of Mission" (Menuntaskan Perjalanan Firman) 13
2. Transformasi Komunal dan Sosial 13
3. Tanggung Jawab Gereja Global di Dunia Modern 13
Kesimpulan: 13
Doa: 14
REFERENSI 2 – MENGAPA SCRIPTURE ENGAGEMENT PENTING? 15
PELAJARAN 3 – EKOSISTEM DAN DINAMIKA PROSES SCRIPTURE ENGAGEMENT 16
A. Komponen Ekosistem Scripture Engagement 16
1. Kondisi Internal: Hati sebagai Tanah 16
2. Aksesibilitas Lingual (Kemudahan Bahasa) 16
3. Kacamata Sosio-Kultural: Budaya dan Pengalaman 17
4. Ekologi Gerejawi 17
B. Pilar-Pilar Dinamika SE yang Sehat 18
1. Eksegesis yang Bertanggung Jawab (Kesetiaan pada Konteks) 18
2. Pneumatologi dalam SE (Peran Roh Kudus) 18
3. Akuntabilitas Komunal (Tanggung Jawab Bersama) 19
4. Integrasi Holistik (Integrasi yang Menyeluruh) 19
C. Penyakit dan Hambatan SE pada Era Digital/AI 19
1. Fragmentasi Perhatian dan "Digital Distraction" 19
2. Intelektualisme Tanpa Refleksi 20
3. Kelelahan Spiritual (Spiritual Burnout) 20
4. Penyimpangan Hermeneutik 20
a. Subjektivisme Emosional 20
b. Instrumentalisme Teks 20
Kesimpulan: 21
Doa: 21

REFERENSI 3 – EKOSISTEM DAN DINAMIKA PROSES SCRIPTURE ENGAGEMENT 22
PELAJARAN 4 – BENTUK-BENTUK SCRIPTURE ENGAGEMENT 23
A. Allah Berbicara dengan Banyak Cara 23
1. Firman yang Didengar (Oral) dan Firman Tertulis 23
a. Dimensi Oral 23
b. Dimensi Tertulis 23
2. Berbagai Ekspresi dalam Tubuh Kristus (Gereja) 24
B. Spektrum Keterlibatan dengan Firman 24
1. Mendengar - Mengerti - Merenungkan - Merespons – Menghidupi 24
2. Individu Bersama Komunitas Saling Bersinergi 25
C. Scripture Engagement pada Era Digital dan AI 25
1. Teknologi sebagai Alat/Sarana, Bukan Sumber Otoritas 25
2. AI Membantu Pemahaman, Bukan Penentu Kebenaran 25
3. Bahaya Menggantikan Relasi dan Pergumulan Batin 25
4. Disiplin Rohani di Dunia yang Serba Cepat 26
D. Etika dan Spiritualitas Digital 26
1. Membedakan Suara Tuhan dan Suara Lain 26
2. Firman sebagai Pusat Otoritas 26
3. Bagaimana Hidup Bijak di Ruang Digital 27
Kesimpulan: 27
Doa: 28
REFERENSI 4 – BENTUK-BENTUK SCRIPTURE ENGAGEMENT 29
PELAJARAN 5 – "TELEOS": BUAH DAN ARAH HIDUP DARI SCRIPTURE ENGAGEMENT 30
A. Tanda-Tanda Firman yang Bekerja (Metamorfosis Rohani) 30
1. Ontologis: Transformasi Karakter 30
2. Eksistensial: Respons Ketaatan 30
3. Ekologis: Restorasi Relasi 31
1. Transisi dari Konsumen Menjadi Produsen 31
2. Multiplikasi Spiritual (The Living Word) 31
3. Kesaksian Hidup (Marturia) 32
C. Habitus: Integrasi Firman dalam Keseharian 32
1. Internalisasi sebagai Gaya Hidup 32
2. Pencairan Batas Sakral-Sekular 32
3. Hidup sebagai Surat Kristus yang Terbuka (Epistola Viva) 33
D. Praksis: Komitmen Strategis dan Penyerahan 33

1. Formulasi Rencana Interaksi Pribadi 33
a. Menetapkan "Waktu Sakral" di Tengah Distraksi 33
b. Memilih Metode yang Menghidupkan 34
c. Dari Pikiran ke Jurnal 34
2. Menjaga Api dalam Komunitas 34
3. Menjadikan Ketaatan sebagai Ibadah (Doksologi) 35
Kesimpulan: 35
Doa: 35
REFERENSI 5 – "TELEOS": BUAH DAN ARAH HIDUP DARI SCRIPTURE ENGAGEMENT. 36

PELAJARAN 1 – DASAR TEOLOGIS SCRIPTURE ENGAGEMENT

Banyak dari kita memiliki Alkitab lebih dari satu, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Firman Tuhan ada di rak buku, dalam tas, tersimpan rapi di ponsel dan laptop kita, lengkap dalam berbagai versi dan bahasa. Kita mungkin sering membacanya, bahkan menghafalnya. Namun, sebuah pertanyaan kritis mengusik batin kita: “Dengan segala akses kelimpahan Alkitab ini, mengapa firman Tuhan kadang terasa kering, berhenti di kepala, dan tidak benar-benar menyentuh hati?”

Pelajaran pertama ini akan menolong kita mendekati Alkitab dengan cara dan kerinduan baru melalui lensa "Scripture Engagement". Mari kita selami fondasi teologis di baliknya.

A. Apa Itu "Scripture Engagement"?

Sebelum melangkah lebih jauh, kita perlu memahami istilah yang mungkin terasa asing bagi sebagian orang Kristen: “Scripture Engagement" (SE). Secara sederhana, SE dapat diterjemahkan sebagai "Interaksi yang Hidup dengan Alkitab".

1. Pengertian Scripture Engagement

Istilah “Scripture Engagement” memang tidak memiliki padanan kata/terjemahan yang sempurna dalam bahasa Indonesia. Jika kita hanya menyebutnya "Membaca Alkitab", kita kehilangan dimensi keterlibatan aktifnya. SE adalah sebuah disiplin ketika pembaca menyerahkan otoritas dirinya di bawah teks Alkitab.

a. Definisi Scripture Engagement (SE)

SE adalah sebuah proses ketika individu atau komunitas, melalui kuasa Roh Kudus, berinteraksi dengan Alkitab sedemikian rupa sehingga teks tersebut menjadi sarana utama untuk berjumpa dengan Allah.

Di sini, Alkitab tidak diposisikan sebagai objek yang kita bedah, melainkan sebagai subjek yang membedah hidup kita.

b. Tiga Dimensi Scripture Engagement

Tiga dimensi penting dalam SE:

1) Dimensi Kognitif (Dipahami)

Kita menggunakan akal budi untuk memahami firman dengan menggali konteks, latar belakang, dan maksud asli penulis. Namun, SE tidak berhenti di otak kita saja.

2) Dimensi Afektif (Dicintai)

Firman masuk ke perasaan. Seperti pemazmur yang berkata, "Betapa kucintai Taurat-Mu," SE melibatkan emosi kita untuk mengagumi keindahan karakter Allah.

3) Dimensi Volisional (Dihidupi)

Inilah puncaknya: tekad untuk taat menghidupi Firman. Tanpa perubahan kehendak, interaksi kita dengan Alkitab hanyalah sekadar pemahaman intelektual.

Ukuran keberhasilan SE bukanlah seberapa banyak ayat yang sudah kita baca atau hafal, melainkan seberapa dalam Firman itu membentuk cara kita berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan setiap hari.

2. Scripture Engagement Bukan Aktivitas Rohani yang Mekanis

Apa motivasi kita saat membaca firman Tuhan? Apakah kita merasa "aman" atau "suci" karena sudah mencapai target membaca, menuntaskan seluruh Alkitab, atau sekadar memenuhi kewajiban rohani, meskipun pikiran kita melayang ke tempat lain? Kita tidak seharusnya datang kepada-Nya sebagai pekerja yang menyelesaikan tugas, melainkan sebagai anak yang rindu mendengarkan suara Bapanya (Luk. 10:21; Yoh. 10:27).

SE menempatkan motivasi kasih di atas rutinitas. SE tidak menolak disiplin, tetapi menolak "formalitas kering" yang tidak melibatkan hati. Kita belajar bahwa Tuhan tidak terkesan dengan kecepatan membaca kita, melainkan dengan kerentanan hati kita. SE menuntut kehadiran penuh (mindfulness). Mengutip Eugene Peterson, membaca Alkitab dalam semangat SE adalah seperti "makan", kita mengunyah, menelan, dan membiarkan Firman itu menjadi bagian dari aliran darah dan otot tindakan kita.

3. Dari "Scripture Access" Menuju "Scripture Engagement"

Pada era digital ini, kita memiliki akses yang sangat mudah kepada Alkitab, tetapi kemudahan ini sering kali berbanding terbalik dengan kedalaman interaksi ("Engagement"). SE mengajak kita bergerak dari sekadar mengonsumsi Firman secara pasif menuju keterlibatan aktif. Tanyakanlah kepada diri sendiri: Apakah saat membaca, saya sedang berjumpa dengan Allah?

4. Bahaya Mereduksi Alkitab Menjadi Informasi

Pada era digital, Alkitab begitu mudah dijangkau, dari situs, aplikasi, video pendek, hingga kutipan ayat di media sosial. Sayangnya, kemudahan ini bisa menimbulkan jebakan: kita mengonsumsi firman sebagai konten, bukan berjumpa dengan Allah. Fenomena yang terjadi:

- Kita membaca atau mengoleksi ayat, menekan “like” atau membagikannya kepada orang lain tanpa memikirkan kedalamannya.
- Kita membaca renungan singkat, terinspirasi sesaat, tetapi tidak ada aplikasi nyata.
- Kita mengoleksi ayat-ayat favorit di notes atau feed, tetapi tidak menanggapi firman itu.

Tanpa SE, Alkitab hanya akan menjadi sumber informasi atau hiburan rohani sesaat, tidak ada kuasa yang mentransformasi (Yak. 1:22–25).

B. Manusia Diciptakan untuk Mendengar Suara Allah

Scripture Engagement bukan konsep yang muncul belakangan dalam sejarah gereja. Ia berakar pada kisah penciptaan itu sendiri. Sejak awal, relasi antara Allah dan manusia dibangun melalui firman, Allah yang berbicara dan manusia yang mendengar serta merespons. Memahami desain awal ini menolong kita melihat bahwa keterlibatan dengan firman Allah bukan tambahan dalam kehidupan rohani, melainkan bagian dari jati diri manusia sebagaimana dikehendaki Allah.

1. Allah yang Berinisiatif Berbicara/Berelasi

Manusia diciptakan sebagai "Imago Dei" (Gambar Allah). Satu-satunya ciptaan yang diberikan kapasitas untuk memahami bahasa dan simbol secara abstrak demi satu tujuan: berdialog dengan Penciptanya. Ketika Kejadian 1 mencatat "Berfirmanlah Allah," itu menunjukkan bahwa alam semesta dan manusia dibangun di atas fondasi komunikasi. Karena itu, ketika manusia melakukan SE, ia sebenarnya sedang kembali ke fungsi dasarnya yang paling

hakiki. Kita tidak akan pernah merasa "utuh" sampai kita terhubung kembali dengan Suara yang membentuk kita.

2. Dosa Memutus Relasi dengan Allah

Tragedi kejatuhan manusia bukan sekadar pelanggaran moral, melainkan rusaknya kapasitas manusia untuk berelasi dengan Penciptanya. Ketika manusia memberontak dan memilih mendengarkan suara Setan di atas otoritas Firman, lahirlah dosa yang membuat manusia bersembunyi. Namun, Alkitab mencatat bahwa dosa tidak mampu membungkam suara Allah. Melalui pertanyaan retoris "Di manakah engkau?", Allah berinisiatif menembus persembunyian manusia.

Ini menegaskan pola "Missio Dei" yang konsisten. Meskipun dosa membuat manusia tuli secara spiritual dan cenderung menjauh, kasih setia Allah terus memburu dan memanggil kita pulang ke dalam relasi yang hidup melalui Firman-Nya.

3. Kerinduan Allah untuk Memulihkan Relasi

Sepanjang sejarah keselamatan, Allah secara progresif menyingkapkan diri-Nya. Puncaknya, Allah berinkarnasi: Firman menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, Sang Pendamai yang merubuhkan tembok pemisah antara Allah dan manusia (Ef. 2:14–16). Melalui Kristus, Scripture Engagement membuka ruang rekonsiliasi tempat suara Allah yang memulihkan itu kembali terdengar jelas, memanggil kita keluar dari kebinasaan menuju persekutuan yang utuh.

C. Dasar Alkitab: Allah Menyatakan Diri Melalui Firman-Nya

Firman adalah sarana utama tempat Allah dikenal dan direspons. Dari masa Perjanjian Lama hingga gereja mula-mula, Firman selalu bersifat relasional.

1. Firman Adalah Sarana Pewahyuan dan Relasi

Firman adalah ekspresi karakter Allah. Yesus Kristus adalah Sang Firman yang menjadi daging (Yoh. 1:1, 14). Kristus bukan sekadar Pembawa pesan, tetapi Dia sendiri adalah Pesan itu. Membaca Alkitab tanpa menjumpai Kristus adalah kosong karena hanya akan menghasilkan wawasan dan informasi. Namun, menjumpai Kristus melalui Firman akan menghasilkan hidup yang ditransformasi.

2. Pola Interaksi Alkitabiah

Seluruh isi Alkitab menceritakan bagaimana Firman itu menjadi bagian dari kehidupan umat Allah:

a. Firman Didengar dan Diingat (Ul. 6)

Ulangan 6 (Shema) menunjukkan bahwa firman Tuhan pertama-tama didengar dan disimpan dalam hati, diulang-ulang, lalu dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari. Firman menjadi bagian dari ritme hidup, di rumah, di jalan, saat bangun, bahkan berbaring.

b. Firman Diceritakan secara Lintas Generasi (Mzm. 78)

Firman Allah hidup melalui narasi iman, bukan hanya lewat perintah tertulis. Karya-Nya diceritakan kembali supaya generasi berikutnya:

- mengenal Tuhan,
- menaruh pengharapan kepada-Nya,
- dan hidup setia kepada-Nya.

Scripture Engagement selalu bersifat komunal dan lintas generasi. Kita membaca Alkitab untuk masuk ke dalam kisah besar umat Allah dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Firman hidup ketika dibagikan, dikenang, dan diwariskan.

c. Firman Dihidupi dalam Komunitas Gereja Mula-Mula (Kis. 2:42)

Pengajaran rasul-rasul selalu berkaitan dengan:

- persekutuan,
- pemecahan roti,
- dan doa.

Firman membentuk komunitas, dan komunitas menjadi ruang tempat firman dihidupi. Gereja mula-mula tidak hanya belajar firman, tetapi hidup di bawah firman. Firman mengarahkan cara mereka hidup, berbagi, melayani, dan bersaksi.

Dari Ulangan hingga masa gereja mula-mula, Alkitab menunjukkan adanya satu pola yang konsisten: Firman Tuhan hidup ketika Ia didengar, dihidupi, dan dibagikan dalam komunitas umat Allah. Inilah inti dari Scripture Engagement.

D. Contoh SE dalam Alkitab

Kisah dalam Lukas 24:13–35, dua murid yang sedang dalam perjalanan ke Emaus, memberi gambaran dan contoh konkret bagaimana Scripture Engagement bekerja secara utuh, bagaimana firman seharusnya dialami dan mencapai sasarannya.

1. Firman Dijelaskan, Hati Berkobar

Dua murid Yesus sedang berjalan ke Emaus dengan hati yang penuh kekecewaan. Mereka mengenal Yesus, tetapi tidak memahami makna salib dan kebangkitan sehingga membuat harapan mereka runtuh dan iman mereka goyah saat Yesus mati. Yesus mendekati mereka (tetapi mereka tidak mengenali Yesus), Yesus mendengarkan keluhan mereka, lalu mulai menjelaskan Kitab Suci.

"Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan menerangkan Kitab Suci kepada kita?" (Luk. 24:32)

Ini adalah awal dari Scripture Engagement: Firman Tuhan dijelaskan dan menyentuh batin manusia.

2. Perjumpaan dengan Firman yang Mengubah Arah Hidup

Namun, puncak kisah ini bukan pada penjelasan Firman semata, tetapi pada perjumpaan pribadi. Ketika Yesus memecahkan roti, mata mereka terbuka dan mulailah mereka mengenal Dia (Luk. 24:30–31). Sejak itu, arah hidup mereka berubah.

Scripture Engagement tidak hanya berhenti pada perasaan hangat atau pemahaman baru dari mendengar Firman, tetapi berlanjut kepada arah hidup yang diubahkan. Pada malam itu, mereka rela kembali lagi ke Yerusalem.

3. Engagement Membuahkan Kesaksian

Setibanya di Yerusalem, mereka segera menyaksikan apa yang terjadi di tengah jalan ke Emaus dan bagaimana mereka mengenali Yesus (Luk. 24:35). Perjumpaan sejati dengan Kristus selalu melahirkan kesaksian, bukan karena kewajiban, tetapi karena melimpahnya sukacita dan keyakinan.

Inilah buah alami Scripture Engagement: Firman dijelaskan => hati dihidupkan => arah hidup diubah => kesaksian mengalir.

Kesimpulan:

Allah yang berbicara sejak penciptaan masih berbicara sampai hari ini melalui firman-Nya untuk mengundang kita masuk ke dalam relasi yang hidup dan mengubahkan. Pelajaran ini menjadi fondasi untuk kita menata ulang sikap kita terhadap Alkitab; dari rutinitas menjadi perjumpaan, dari pengetahuan menjadi ketaatan. Inilah awal perjalanan untuk belajar mendekati firman Allah dengan hati yang terbuka dan kerinduan untuk diubahkan dan terus diperbarui.

Doa:

Tuhan, ajar aku untuk datang kepada firman-Mu bukan sekadar untuk membaca, tetapi untuk mendengar suara-Mu dan berjumpa dengan-Mu. Lunakkan hatiku, bukakan pikiranku, dan bentuk hidupku melalui kebenaran-Mu. Dalam nama-Mu, aku berdoa. Amin.

REFERENSI 1 – DASAR TEOLOGIS SCRIPTURE ENGAGEMENT

- _____. *Scripture Engagement*. Dalam https://www.biblegateway.com/resources/scripture-engagement/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Bible Connection. *What is Scripture Engagement?*. Dalam https://www.bibleconnection.com/what-is-scripture-engagement/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- IFES. *What is Scripture Engagement?*. Dalam https://scriptureengagement.ifesworld.org/2014/01/what-is-scripture-engagement-2/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Olesberg, Lindsay. *What is Scripture Engagement?*. Dalam https://www.youtube.com/watch?v=uSnIWrvKJn4. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Tim Ayo-PA. *Memikirkan Ulang Makna Keterlibatan dengan Alkitab*. Dalam https://ayo-pa.org/artikel/memikirkan-ulang-makna-keterlibatan-dengan-alkitab. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Tim Ayo-PA. *Mengapa Belajar Alkitab Fondasi Komunikasi Kristen*. Dalam https://ayo-pa.org/artikel/mengapa-belajar-alkitab-fondasi-komunikasi-kristen. Diakses pada 20 Februari 2026.

- Tim Got Questions. *Firman Hidup*. Dalam https://www.gotquestions.org/Indonesia/Firman-hidup.html. Diakses pada 20 Februari 2026.

PELAJARAN 2 – MENGAPA SCRIPTURE ENGAGEMENT PENTING?

Setelah kita memahami dasar teologis pada Pelajaran 1, pertanyaan lanjutan yang sering muncul adalah: "Mengapa kita harus memberikan perhatian begitu besar pada cara kita berinteraksi dengan Alkitab?" Di dunia yang bergerak begitu cepat, ketika informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik, “Scripture Engagement” (SE) sering dianggap sebagai kemewahan waktu yang tidak praktis. Namun, faktanya SE justru menjadi kebutuhan darurat yang paling penting bagi kesehatan rohani kita.
Pelajaran ini akan membedah urgensi SE melalui empat lensa utama: krisis kedalaman pada era informasi, Alkitab sebagai naskah kehidupan kita, peran krusial Roh Kudus, dan dampaknya bagi misi Allah di dunia.

A. Krisis Kedalaman pada Era Informasi

Kita hidup pada zaman yang sering disebut sebagai "Abad Kelimpahan". Namun, dalam konteks kehidupan rohani, kelimpahan ini justru membawa tantangan baru. Kita menghadapi risiko menjadi generasi yang memiliki akses Alkitab paling luas, tetapi tidak memiliki dampak perubahan hidup yang signifikan. Mengapa?

1. Akses Digital vs. Interaksi Personal

Saat ini, Alkitab berada dalam jangkauan tangan kita. Kita bisa mencari ribuan ayat, membandingkan puluhan versi bahasa, dan mendengarkan audio Alkitab sambil berkendaraan. Namun, kita harus jujur pada diri sendiri: kemudahan akses sering kali tidak sepadan dengan kedalaman.

Secara akademis, kemudahan akses digital cenderung mendorong perilaku "skimming", yaitu membaca cepat di permukaan untuk mencari poin-poin penting tanpa melakukan perenungan. Masalahnya, Alkitab tidak dirancang hanya untuk "dikonsumsi" informasinya, melainkan untuk "dijumpai" Pribadi di baliknya. Memiliki aplikasi Alkitab di ponsel tidak sama dengan mengizinkan firman Tuhan berakar dalam batin (Mzm. 119:11). Tanpa interaksi personal yang disengaja, Alkitab hanya akan menjadi ikon di layar, bukan suara yang menyapa jiwa.

2. Paradoks Obesitas Informasi dan Malnutrisi Rohani

Dunia digital menciptakan fenomena yang disebut "kebanjiran informasi". Firman sering diperlakukan seperti konten hiburan atau inspirasi sesaat: dibaca sekilas lewat layar, dibagikan di media sosial, dikomentari singkat, lalu dilupakan. Dalam seminggu, kita mendengar puluhan khotbah dan membaca ratusan kutipan ayat. Di sinilah, letak paradoksnya: kita mengalami

"Obesitas Informasi", tetapi pada saat yang sama, kita menderita "Malnutrisi Rohani".

Secara fisiologis, tubuh yang mengonsumsi kalori tanpa membakarnya akan menjadi sakit. Demikian pula secara spiritual. Jika kita terus mengisi pikiran dengan data teologis/Alkitab tanpa pernah "mengunyah" (merenungkan) dan "melakukan" (ketaatan) dalam praktik hidup, kita hanya akan memiliki wawasan yang luas tanpa kekuatan karakter (Ibr. 5:12-14). Scripture Engagement adalah proses "metabolisme rohani" yang mengubah informasi mentah menjadi energi untuk bertumbuh. Pengetahuan intelektual tanpa proses refleksi ketaatan hanya akan memperbesar ego kita.

3. Mengenali "Ilusi Kedewasaan"

Salah satu bahaya terbesar pada era informasi adalah "Ilusi Kedewasaan". Karena kita merasa sudah "tahu banyak" tentang isi Alkitab, doktrin, atau perdebatan teologis, kita sering menganggap diri sudah dewasa secara rohani.

Namun, kedewasaan sejati dalam Kerajaan Allah tidak pernah diukur dari kapasitas memori (seberapa banyak kita tahu), melainkan dari kapasitas transformasi (seberapa jauh hidup kita diubahkan). Seseorang bisa menjadi ahli dalam teks Alkitab, tetapi tetap memiliki hati yang keras, sombong, dan tidak penuh kasih (1Kor. 8:1b).

SE mengingatkan kita bahwa pemahaman teologis yang paling tinggi sekalipun tidak ada artinya jika itu tidak bermuara pada kerendahan hati dan ketaatan kepada Kristus. Kita harus berhati-hati agar tidak tertipu oleh akumulasi pengetahuan yang menutupi kekosongan integritas. Masalah kita hari ini bukanlah kurangnya informasi tentang Allah, melainkan kurangnya interaksi yang berkualitas dengan Allah untuk menjadi pelaku Firman-Nya (Yak. 1:22).

B. Menemukan Tempat Kita dalam Kisah Besar Allah (The Big Story)

Setelah memahami tantangan pada era informasi, kita perlu menyadari bahwa Scripture Engagement bukan sekadar aktivitas membaca, melainkan upaya untuk menyelaraskan narasi hidup kita dengan narasi Allah. Alkitab bukan hanya kumpulan kutipan bijak; Alkitab adalah sebuah kisah besar yang sedang berlangsung.

1. Alkitab sebagai Metanarasi (Cerita Allah)

Secara akademis, kita menyebut Alkitab sebagai sebuah Metanarasi, sebuah cerita besar yang melingkupi seluruh sejarah manusia, dari Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, hingga Pemulihan Akhir (Why. 21:1-5). Banyak orang Kristen membaca Alkitab secara fragmentaris (terpotong-potong), mengambil

satu ayat tanpa memahami hubungannya dengan keseluruhan cerita. Hal ini berisiko membuat kita kehilangan pesan utama Allah.

SE melatih kita untuk melihat pola kerja Allah. Alkitab adalah kisah tentang Allah yang mengejar manusia. Jika kita memahami bahwa Alkitab adalah satu cerita yang utuh, kita tidak akan lagi bertanya, "Apa maksud ayat ini bagi saya?", melainkan "Di mana posisi saya dalam cerita Allah ini?"

2. Kristus sebagai Kunci Hermeneutik

Agar tidak tersesat dalam mengerti pusat kisah Alkitab, kita memerlukan sebuah "Kunci". Dalam teologi, Kristus adalah Kunci Hermeneutik, pusat yang memberikan arti bagi seluruh kisah Alkitab. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, semuanya menunjuk dan berpuncak pada pribadi serta karya Yesus Kristus (Luk. 24:27).

Tanpa Kristus sebagai pusat, interaksi kita dengan Alkitab bisa terjebak pada moralisme (sekadar menjadi orang baik) atau legalisme (sekadar menaati aturan). Scripture Engagement yang sehat selalu mengarahkan kita untuk melihat bagaimana setiap teks Alkitab menyingkapkan rencana keselamatan Allah dalam Kristus. Ketika kita menemukan Kristus dalam teks, Alkitab berhenti menjadi hukum yang menindas dan mulai menjadi berita anugerah yang membebaskan.

3. Menyelaraskan Hidup dengan Firman

Kita semua hidup didikte oleh narasi dunia. Entah itu narasi sukses materi, pengakuan sosial, atau kenyamanan pribadi. Melalui Scripture Engagement, kita sedang menyelaraskan kembali arah hidup kita dengan Firman yang menjadi standar hidup kita agar tidak bertabrakan dengan rencana Allah. Kita belajar untuk bertindak, merasa, dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Rm. 12:2). Menghidupi Alkitab berarti kita menjadi "aktor" yang melanjutkan babak sejarah yang sedang Allah tuliskan saat ini. Hidup kita menjadi selaras bukan karena masalah kita hilang, tetapi karena kita tahu bahwa kita adalah bagian dari kisah Allah yang tidak pernah gagal.

C. Kolaborasi Firman dan Roh Kudus

Interaksi yang transformatif dengan Alkitab tidak mungkin terjadi melalui usaha intelektual manusia semata. SE adalah kerja sama supernatural antara teks yang tertulis, pembaca yang lapar, dan Roh yang menghidupkan.

1. Pencerahan Batin (Iluminasi)

Secara teologis, kita mengenal doktrin Iluminasi. Jika Inspirasi adalah pekerjaan Roh Kudus dalam memimpin para penulis Alkitab pada masa lalu, iluminasi adalah pekerjaan Roh Kudus dalam membuka pikiran dan hati pembaca masa kini untuk menangkap kebenaran Alkitab.

Tanpa illuminasi, Alkitab menjadi "buku yang tertutup" atau literatur kuno yang mati. Roh Kudus tidak memberikan wahyu baru, tetapi memberikan "cahaya" sehingga kata-kata yang kita baca menjadi relevan untuk kita mengerti secara rohani (1Kor. 2:10-11). Iluminasi mengubah pengetahuan kepala (head knowledge) menjadi keyakinan hati (heart conviction) (Mzm. 119:18). Kita tidak hanya mengerti apa yang dikatakan teks, tetapi kita merasakan kuasa otoritas dan keindahan janji Allah dari dalamnya.

2. Membangun Dialog Interaktif

Scripture Engagement yang sejati bersifat dialogis. Roh Kudus menggunakan Alkitab sebagai "cermin" bagi jiwa kita. Saat kita membaca teks, Roh Kudus mulai "membaca" motivasi kita, menyingkapkan dosa yang tersembunyi, dan memberikan penghiburan yang tepat sasaran (Ibr. 4:12). Ini adalah percakapan dua arah: Tuhan menyapa melalui Firman-Nya, dan kita merespons melalui doa, pertobatan, dan ketaatan. Roh Kudus memastikan bahwa setiap sesi SE kita adalah sebuah pertemuan pribadi, bukan sekadar studi literatur.

3. Menghindari Formalisme Agama

Salah satu bahaya terbesar dalam kehidupan beragama adalah formalitas, melakukan ibadah tanpa makna. Tanpa ketergantungan pada Roh Kudus, pembacaan Alkitab bisa terjebak menjadi rutinitas yang kering, legalistik, dan hanya bertujuan meredakan rasa bersalah (2Kor. 3:6).

Roh Kuduslah yang menjaga agar interaksi kita dengan Alkitab tetap berpusat pada kasih, bukan aturan. Ia mencegah kita menjadi "Farisi modern" yang tahu banyak ayat, tetapi tidak memiliki kasih Kristus. Dengan bersandar pada Roh, SE akan menjadi sarana pemulihan, bukan beban agama yang melelahkan (2Kor. 3:6).

D. SE sebagai Ujung Tombak "Missio Dei" (Misi Allah)

Secara teologis, SE adalah bagian integral dari "Missio Dei" (misi Allah) untuk memulihkan seluruh ciptaan. Alkitab diberikan bukan hanya agar kita selamat, tetapi agar melalui kita, dunia mengenal Sang Juru Selamat.

1. "The Last Mile of Mission" (Menuntaskan Perjalanan Firman)

   Dalam misi global, menerjemahkan Alkitab dalam berbagai bahasa dan mendistribusikannya ke seluruh pelosok bumi adalah pencapaian luar biasa, tetapi itu bukan misi "The Last Mile". "Mil terakhir" dari misi adalah ketika Alkitab yang sudah ada di tangan orang-orang, benar-benar dibaca, dimengerti, dan mengubah hidup mereka.

   SE adalah ujung tombak yang menuntaskan perjalanan firman Tuhan. Misi belum selesai hanya dengan membagikan Alkitab. Misi baru mencapai tujuannya ketika komunitas-komunitas berinteraksi secara mendalam dengan Firman tersebut hingga menghasilkan buah pertobatan (Yes. 55:11).

2. Transformasi Komunal dan Sosial

   Firman Tuhan tidak pernah dimaksudkan hanya untuk keselamatan individu, tetapi untuk transformasi komunitas. Ketika sebuah komunitas (gereja atau kelompok) melakukan SE secara kolektif, dampaknya akan meluap ke lingkungan sekitar. Mereka akan menjadi orang-orang terdepan yang bertanggung jawab dalam membela keadilan, mengasihi yang miskin, dan menjaga kebenaran (Mat. 5:13-16). SE menghasilkan warga kerajaan yang bertanggung jawab secara sosial.

3. Tanggung Jawab Gereja Global di Dunia Modern

   Pada era modern yang serba cepat dan relatif ini, Gereja Global memikul tanggung jawab besar untuk menjaga relevansi firman Tuhan. SE adalah cara gereja menunjukkan bahwa Alkitab bukan artefak masa lalu, melainkan suara yang otoritatif untuk menjawab tantangan zaman: mulai dari krisis etika, kesehatan mental, hingga dampak teknologi.

   Tanggung jawab gereja bukan hanya mengutip ayat, tetapi mendemonstrasikan bagaimana hidup yang dipandu oleh Firman adalah hidup yang paling bermakna. Gereja global dipanggil untuk memfasilitasi ruang-ruang agar orang bisa berinteraksi dengan Alkitab secara jujur dan mendalam. Dengan menjadikan SE sebagai prioritas, gereja memastikan bahwa identitasnya tetap berakar pada kebenaran kekal Allah, sekaligus tetap responsif terhadap kebutuhan dunia yang terus berubah (2Tim. 3:16-17).

Kesimpulan:

Mengapa Scripture Engagement penting? Karena tanpanya, iman kita akan menjadi dangkal, hidup kita akan kehilangan kompas, dan misi kita akan kehilangan kuasa. SE adalah

undangan untuk berhenti sejenak dari hiruk pikuk informasi dunia dan mulai mendengarkan Suara yang benar-benar memberi hidup. Mari kita berkomitmen untuk bukan hanya membaca Alkitab, tetapi membiarkan diri kita dibentuk olehnya setiap hari.

Doa:

Ya Tuhan, terima kasih atas teguran-Mu. Ampunilah aku jika di tengah kelimpahan akses Alkitab, aku malah sering menderita kelaparan akan perjumpaan yang nyata dengan-Mu. Jagalah setiap langkah kakiku supaya aku tidak kehilangan arah. Amin.

REFERENSI 2 – MENGAPA SCRIPTURE ENGAGEMENT PENTING?

- _____. *DRK SIL*. Dalam https://pesta.org/drk-sil. Diakses pada 20 Februari 2026.

- American Bible Society. *What Difference Does Scripture Engagement Make?*. Dalam https://www.americanbible.org/engage/bible-blog/articles/what-difference-does-scripture-engagement-make/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Back to the Bible. *The Evolution of Bible Engagement: A Research Journey (2004–2023)*. Dalam https://www.backtothebible.org/post/the-evolution-of-bible-engagement-a-research-journey-2004-2023. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Bible Gateway. *Scripture Engagement Compared to Bible Study*. Dalam https://www.biblegateway.com/resources/scripture-engagement/sidebar/comparison/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Bible Gateway. *Scripture Engagement: What Is It?*. Dalam https://www.biblegateway.com/resources/scripture-engagement/main/what-is-scripture-engagement. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Byars, Clint. *Aligning Your Life with His Purpose*. Dalam https://www.clintbyars.com/blog/aligning-your-life-with-his-purpose. Diakses pada 20 Februari 2026.

- Center for Bible Engagement. *Bible Engagement and "The Power of 4": A Key to Spiritual Growth*. Dalam https://www.centerforbibleengagement.org/post/bible-engagement-a-key-to-spiritual-growth. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Lutheran Bible Translators. *Why Scripture Engagement Matters*. Dalam https://lbt.org/why-scripture-engagement-matters/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- The Gospel Coalition. *A Simple Method to Encourage Scripture Engagement.* Dalam https://www.thegospelcoalition.org/article/method-scripture-engagement/. Diakses pada 18 Februari 2026.

PELAJARAN 3 – EKOSISTEM DAN DINAMIKA PROSES SCRIPTURE ENGAGEMENT

Jika pada Pelajaran 1 kita membahas fondasi, dan Pelajaran 2 membahas urgensi, Pelajaran 3 ini akan membedah "bagaimana" dan "di mana" benih Firman itu bertumbuh. Dalam dunia botani, sebuah benih yang unggul tidak akan menghasilkan buah yang unggul jika tidak ditanam di tanah yang subur, mendapat sinar matahari yang cukup, dan lingkungan yang mendukung. Demikian pula dengan "Scripture Engagement" (SE).

SE bukanlah proses laboratorium yang steril. SE terjadi dalam sebuah ekosistem, keterkaitan dari faktor-faktor yang memengaruhi bagaimana kita menerima, memahami, dan merespons firman Tuhan. Memahami ekosistem ini sangat penting agar kita tidak hanya menyalahkan "kurangnya disiplin" saat kerohanian kering, tetapi mampu mengidentifikasi hambatan dari cara kita berinteraksi dengan Alkitab.

A. Komponen Ekosistem Scripture Engagement

Scripture Engagement tidak terjadi secara otomatis hanya karena seseorang membuka Alkitab. SE berlangsung dalam sebuah ekosistem rohani yang melibatkan hati manusia, sarana bahasa, dan konteks hidup tempat firman itu diterima. Ketiganya saling berkaitan dan memengaruhi bagaimana firman Tuhan didengar, dipahami, dan dihidupi.

1. Kondisi Internal: Hati sebagai Tanah

Titik berangkat SE adalah kondisi batin pembacanya. Yesus memberikan ilustrasi yang tak lekang oleh waktu dalam Perumpamaan Penabur (Mat. 13:1-23). Di sini, variabel penentunya bukanlah kualitas benih (karena benihnya sama-sama Firman Allah), melainkan kualitas tanah.

Kondisi internal mencakup keterbukaan hati, kerendahan hati untuk diajar (teachability), dan kerinduan untuk menaati Tuhan. Secara teologis, ini adalah tahap ketika manusia menyadari keterbatasannya dan memosisikan diri sebagai "penerima". Tanah yang keras (hati yang bebal), tanah berbatu (emosi yang dangkal), dan semak duri (kekhawatiran dunia) adalah representasi dari disfungsi ekosistem internal yang menghambat benih Firman berakar secara permanen. Tanpa kondisi yang tepat, Alkitab hanya akan menjadi teks kuno yang tidak mengubah apa pun.

2. Aksesibilitas Lingual (Kemudahan Bahasa)

Alkitab tidak jatuh dari langit dalam bahasa Indonesia atau Inggris modern. Alkitab ditulis dalam bahasa Ibrani, Aramaik, dan Yunani kuno. Oleh

karena itu, terjemahan Alkitab adalah bagian krusial dari ekosistem SE. Sejarah misi global menunjukkan bahwa ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam "bahasa hati" (heart language) dari suatu suku bangsa, terjadi ledakan transformasi rohani.

Perhatikan Nehemia 8:9, saat itu para Lewi menerjemahkan dan membacakan Taurat sedemikian rupa sehingga umat itu mengerti maknanya. SE yang sehat membutuhkan bahasa yang dimengerti secara intuitif. Namun, pada era modern, tantangannya adalah "literasi bahasa". Sering kali, penggunaan bahasa yang terlalu arkais (kuno) untuk dipahami, atau terlalu gaul sehingga kehilangan makna sakralnya, akan memengaruhi bagaimana seseorang menghormati otoritas teks tersebut. Aksesibilitas lingual memastikan bahwa firman Tuhan tidak hanya sampai ke telinga, tetapi bergema di ruang batin yang paling dalam.

3. Kacamata Sosio-Kultural: Budaya dan Pengalaman

Saat membaca Alkitab, kita menggunakan "kacamata" tertentu yang dibentuk oleh latar belakang suku, status sosial, hingga pengalaman hidup. Inilah yang disebut kacamata sosio-kultural. Kacamata ini bisa membantu, tetapi bisa juga mendistorsi.

Misalnya, seseorang yang tumbuh di tengah budaya patriarki yang keras. Ia mungkin memiliki kesulitan berinteraksi dengan ayat-ayat seperti "Allah sebagai Bapa" karena ia memiliki pengalaman buruk dengan ayah biologisnya. Sebaliknya, orang yang hidup dalam penindasan akan lebih mudah memahami narasi Exodus (Keluaran). Sementara itu, orang yang hidup mapan mungkin cenderung mengabaikan aspek keadilan sosial dalam kitab nabi-nabi.

Kita perlu menyadari bahwa kita membawa prasangka (prejudice) ke dalam teks Alkitab. SE yang sehat menuntut kita untuk menanggalkan kacamata ego kita, membiarkan Roh Kudus mengoreksi cara pandang kita yang bias, dan mengenakan kacamata Kristus, sehingga budaya kita dikritik dan diperbarui oleh Firman, bukan sebaliknya.

4. Ekologi Gerejawi

SE bersifat personal, tetapi tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi individualis. Ekosistem SE yang paling subur adalah Gereja. Seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:42, ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul terjadi dalam konteks komunitas.

Bagaimana gereja lokal memosisikan Alkitab? Apakah khotbah-khotbahnya mengeksposisi Alkitab secara mendalam atau hanya menggunakan

ayat sebagai pendukung opini manusia? Apakah ada komunitas kecil (sel) tempat orang bisa bergumul bersama dengan teks tersebut? Apakah pemimpin gereja menghidupi Firman? Gereja harus menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan benih Firman, bukan sekadar tempat menjalankan ritual mingguan sehingga jemaat merasa didukung, dikoreksi, dan diingatkan untuk tetap setia pada Firman.

B. Pilar-Pilar Dinamika SE yang Sehat

Scripture Engagement bukan hanya soal proses, tetapi juga soal fondasi. Tanpa pilar yang sehat, engagement dengan firman bisa melenceng, menjadi dangkal, subjektif, atau bahkan menyesatkan. Karena itu, SE perlu ditopang dengan beberapa pilar utama yang saling menjaga dan melengkapi:

1. Eksegesis yang Bertanggung Jawab (Kesetiaan pada Konteks)

"Eksegesis" adalah usaha untuk menarik makna keluar dari teks Alkitab berdasarkan maksud asli penulisnya. Dinamika SE yang sehat harus berakar pada kebenaran objektif, bukan sekadar "apa yang saya rasakan". Kita sering terjebak dalam "eisegesis", memasukkan perasaan atau ide kita sendiri ke dalam teks Alkitab untuk mendukung kemauan kita. Dalam SE, pengalaman rohani tidak boleh melompati atau mengabaikan kebenaran firman itu sendiri.

Misalnya, menggunakan Filipi 4:13 (Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia ...) hanya untuk ambisi karier atau olahraga, tanpa memahami bahwa Paulus menuliskan surat ini di dalam penjara, berbicara tentang kecukupan di tengah penderitaan.

Scripture Engagement yang sehat selalu berangkat dari apa yang firman katakan terlebih dahulu, sebelum bertanya apa artinya bagi hidup kita. SE yang bertanggung jawab menghormati konteks sejarah, genre sastra Alkitab, dan teologi agar kita tidak memelintir kebenaran firman Tuhan.

2. Pneumatologi dalam SE (Peran Roh Kudus)

Pneumatologi (studi tentang Roh Kudus) adalah "napas" dari SE. Mengutip 1 Korintus 2:11-14, pikiran Allah hanya dapat dimengerti oleh Roh Allah. Dinamika SE bukanlah sekadar aktivitas otak kanan atau kiri; ini adalah aktivitas spiritual. Tanpa ketergantungan pada Roh Kudus, SE akan merosot menjadi sekadar hobi intelektual. Roh Kudus berfungsi sebagai Pembimbing yang mengonfrontasi dosa kita saat kita membaca dan Dia memberikan kekuatan untuk melakukan ketaatan.

3. Akuntabilitas Komunal (Tanggung Jawab Bersama)

SE tidak dimaksudkan untuk dijalani sendirian. Sejak awal, firman Tuhan diberikan kepada umat, bukan hanya individu. Ini penting karena kita membutuhkan orang lain untuk menjaga agar interaksi kita dengan Alkitab tetap sehat. Alkitab memperingatkan bahwa hati manusia itu licik (Yer. 17:9). Akuntabilitas komunal memastikan bahwa penafsiran kita tidak menyimpang.

Ini juga menjaga SE dari risiko subjektivisme yang liar, ketika seseorang merasa "Tuhan berbicara padaku" untuk membenarkan tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan kebenaran utuh Alkitab.

SE yang sehat membuka diri terhadap koreksi, dialog, dan pertumbuhan bersama dalam Tuhan. Tanpa komunitas, “engagement” mudah menjadi subjektif dan tertutup. Dengan komunitas, firman menolong kita bertumbuh dalam kasih, kebenaran, dan kerendahan hati. Sebagaimana dicontohkan dalam gereja mula-mula. Mereka bertumbuh karena mereka “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan” (Kis. 2:42). Firman dan komunitas berjalan seiring.

4. Integrasi Holistik (Integrasi yang Menyeluruh)

Dinamika SE mencapai tujuannya ketika terjadi Integrasi Holistik. Artinya, tidak ada pemisahan antara yang dibaca pada pagi hari dengan yang dilakukan di kantor atau di pasar pada siang hari. SE menyatukan iman dan perbuatan. Firman Tuhan merembes ke seluruh aspek hidup: keuangan, seksualitas, relasi, hingga cara kita berpolitik. Inilah dinamika "Doxa" (Kemuliaan), "Logos" (Kebenaran), dan "Praxis" (Tindakan) yang menyatu. SE yang sehat tidak menyisakan ruang "sekuler" dalam hidup kita karena semuanya diletakkan di bawah otoritas Firman Allah.

C. Penyakit dan Hambatan SE pada Era Digital/AI

SE bukanlah sesuatu yang otomatis terjadi karena kita punya Alkitab. Banyak orang percaya rindu bertumbuh, tetapi firman Tuhan terasa sulit menyentuh hidup mereka. Bukan karena firman kehilangan kuasanya, melainkan karena ada hambatan nyata dalam kehidupan modern yang mengganggu proses SE. Apa saja hambatannya?

1. Fragmentasi Perhatian dan "Digital Distraction"

Salah satu hambatan terbesar SE pada masa kini adalah perhatian yang terpecah (Fragmentasi Perhatian). Dunia digital telah melatih otak kita untuk berpindah dari satu informasi ke informasi lain dalam hitungan detik. Perhatian

yang terpecah adalah musuh utama SE. Kita kehilangan kemampuan untuk merenungkan sesuatu secara mendalam (Deep Engagement).

SE membutuhkan kehadiran, kontemplasi batin, dan waktu untuk mendengar (Mzm 46:11). Sementara itu, notifikasi ponsel menuntut respons instan. Akibatnya, kita sering membaca Alkitab secara "cepat, tergesa-gesa, dangkal, dan terpotong-potong". Sepertinya membuka Alkitab, tetapi pikiran ada di tempat lain. SE sulit terjadi ketika hati tidak sungguh-sungguh hadir.

2. Intelektualisme Tanpa Refleksi

Ada hambatan yang datang dari dunia akademis: mengoleksi pengetahuan tentang Alkitab, tetapi kehilangan "hati" bagi Allah. Seseorang bisa menguasai bahasa Ibrani dan sejarah Israel, tetapi batinnya tetap dingin terhadap panggilan Tuhan. Ini adalah penyakit yang terjadi karena Alkitab hanya menjadi objek bedah, bukan subjek yang mengubah. SE mengajak kita melambat, merenung, dan memberi ruang bagi firman untuk bekerja, bukan hanya menambah wawasan rohani.

3. Kelelahan Spiritual (Spiritual Burnout)

Tekanan hidup yang luar biasa sering kali membuat firman Tuhan tidak lagi menjadi "sumber air" yang menyegarkan, melainkan kewajiban yang harus dijalani. Baca Alkitab menjadi rutinitas dan doa menjadi formalitas. Alkitab terasa seperti "tugas tambahan" yang melelahkan. Penyakit ini sering menyerang para pelayan Tuhan yang terlalu sibuk melayani sehingga lupa berinteraksi dengan Sang Tuan melalui Firman-Nya. Kelelahan rohani membuat kita kehilangan selera terhadap "madu" firman Tuhan (Mzm. 19:11).

4. Penyimpangan Hermeneutik

    a. Subjektivisme Emosional

    Menganggap bahwa "kebenaran" Alkitab hanya valid jika saya "merasakan" sesuatu yang emosional. Jika tidak merasa merinding atau menangis, dianggap tidak ada SE. Ini berbahaya karena mendasarkan kebenaran pada perasaan yang fluktuatif.

    b. Instrumentalisme Teks

    Artinya adalah menggunakan Alkitab sebagai alat untuk melegitimasi keinginan pribadi atau agenda politik tertentu. Alkitab "dipaksa" bicara sesuai kemauan kita, bukan kita yang tunduk pada kemauan Alkitab.

Kesimpulan:

SE adalah sebuah perjalanan panjang (marathon), bukan lari cepat (sprint). Mengetahui adanya ekosistem dan dinamika ini memanggil kita untuk lebih sadar dalam menata hidup. Kita dipanggil bukan untuk menjadi pembaca pasif, tetapi menjadi pengelola ekosistem hati dan komunitas yang subur bagi pertumbuhan firman Tuhan. Kita harus sengaja menciptakan "tanah" yang subur, memilih "komunitas" yang sehat, dan mematikan "gangguan" digital agar benih Firman dapat bertumbuh secara maksimal.

Doa:

Tuhan, selidikilah tanah hatiku. Singkirkanlah batu-batu keegoisan dan semak duri kekhawatiran yang menghambat Firman-Mu berakar. Karuniakanlah aku komunitas yang saling menguatkan dan Roh-Mu yang menerangi batin, agar hidupku menjadi ekosistem yang memuliakan-Mu. Amin.

REFERENSI 3 – EKOSISTEM DAN DINAMIKA PROSES SCRIPTURE ENGAGEMENT

- All Nations Bible Translation. "Encouraging Scripture Engagement". Dalam https://allnationsbt.org/blog/writings/encouraging-scripture-engagement. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Bible Engagement Blog. "Bible Engagement Principles". Dalam https://www.bibleengagementblog.com/2025/07/25/bible-engagement-principles/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Bible Gateway. "What Is the Holy Spirit? How the Third Person of the Trinity Illuminates Christ". Dalam https://www.biblegateway.com/learn/topics-themes/character-of-god/holy-spirit-scripture-engagement/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- BibleSINT. "Scripture Engagement In The Context Of The Local Church". Dalam https://biblesint.org/stories/scripture-engagement-in-the-context-of-the-local-church. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Faith Today. "Engaging Scripture in an Age of Distraction". Dalam https://www.faithtoday.ca/Magazines/2019-Nov-Dec/Engaging-Scripture-in-an-Age-of-Distraction. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Harris, Brian. "The Role of the Holy Spirit in the Interpretation of Scripture". Dalam https://brianharrisauthor.com/the-role-of-the-holy-spirit-in-the-interpretation-of-scripture/. Diakses pada 18 Februari 2026.

- Lausanne Movement. "Scripture Engagement in a Digital Age". Dalam https://lausanne.org/report/digital-ministry/scripture-engagement. Diakses pada 18 Februari 2026.

PELAJARAN 4 – BENTUK-BENTUK SCRIPTURE ENGAGEMENT

Kita sering kali terjebak dalam pemikiran bahwa berinteraksi dengan Alkitab hanya berarti duduk diam dengan buku terbuka di depan meja. Namun, jika kita menelusuri sejarah keselamatan, kita akan menemukan bahwa Allah adalah komunikator yang sangat dinamis. Firman-Nya tidak pernah terpenjara oleh medium tertentu. Sebelum ada mesin cetak, firman Tuhan dihidupi melalui tradisi lisan yang kuat. Jauh sebelum ada aplikasi ponsel, firman Tuhan diukir di atas loh batu dan ditulis di atas gulungan papirus.

Pelajaran empat akan mengajak kita mengeksplorasi dimensi "Scripture Engagement" (SE) yang sangat luas. Mulai dari dimensi batiniah manusia hingga tantangan mutakhir pada era Kecerdasan Buatan (AI). Tujuannya adalah agar kita memiliki ketangkasan spiritual: tetap berakar pada otoritas kuno firman Tuhan, tetapi mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan esensi perjumpaan dengan Sang Penulis.

A. Allah Berbicara dengan Banyak Cara

Allah tidak terbatas pada satu bentuk komunikasi. Sepanjang Alkitab, kita melihat Allah yang berinisiatif berbicara dengan umat-Nya melalui berbagai cara, sesuai dengan konteks, keadaan, dan kesiapan manusia (Ibr. 1:1). SE mengajak kita membuka diri terhadap keragaman cara Allah menyatakan diri-Nya, tanpa kehilangan pusat firman Tuhan.

1. Firman yang Didengar (Oral) dan Firman Tertulis

Dalam dunia modern yang didominasi oleh literasi, kita sering lupa bahwa Alkitab pada awalnya adalah "Kitab untuk didengar". Hampir semua umat Tuhan pada zaman Alkitab tidak memiliki salinan pribadi Alkitab. Mereka mendengar firman Tuhan yang dibacakan secara publik (Neh. 8).

a. Dimensi Oral

Mendengar Firman melibatkan area otak dan batin yang berbeda dengan membaca. Saat kita mendengar Alkitab audio, kita diposisikan sebagai "penerima" yang harus memperhatikan. Ini melatih kerendahan hati.

b. Dimensi Tertulis

Membaca memberikan kita kesempatan untuk berhenti, membolak-balik halaman, dan melakukan studi mendalam.

SE yang sehat menggabungkan keduanya. Kita perlu membaca untuk ketelitian, tetapi kita juga perlu mendengar untuk merasakan otoritas suara Tuhan yang menyapa batin.

2. Berbagai Ekspresi dalam Tubuh Kristus (Gereja)

Gereja global memiliki variasi cara berinteraksi dengan Firman. Tradisi Liturgis (seperti Katolik atau Ortodoks) menjaga kekudusan (sakralitas) teks melalui pembacaan leksionari yang teratur. Tradisi Reformasi menekankan kedaulatan teks melalui eksposisi mimbar. Tradisi Pentakosta sering kali menekankan bagaimana Roh Kudus membuat ayat tertentu menjadi "hidup" (Rhema) bagi situasi saat ini.

SE yang dewasa tidak membatasi diri dengan satu ekspresi saja. Kita belajar bahwa interaksi dengan Firman bisa melalui seni visual, musik rohani, hingga drama. Karena Allah adalah pencipta keindahan, keindahan adalah salah satu "kendaraan" bagi kebenaran-Nya.

Dalam Alkitab, orang menyembah dengan berlutut, mengangkat tangan, berjalan, menangis, dan bersukacita. Semua ini menunjukkan bahwa "engagement" dengan firman menyentuh seluruh keberadaan manusia. SE menolong kita keluar dari pendekatan yang sempit, seolah firman hanya untuk dipikirkan. SE mengundang kita untuk menghidupi firman dengan seluruh keberadaan kita.

B. Spektrum Keterlibatan dengan Firman

Membaca Alkitab tanpa keterlibatan batin ibarat orang yang hanya menyentuh permukaan air, tetapi berharap rasa dahaganya hilang. SE bukan tentang seberapa cepat kita menyelesaikan satu pasal, melainkan seberapa dalam Firman itu “menenggelamkan” kita ke dalam transformasinya.

1. Mendengar - Mengerti - Merenungkan - Merespons – Menghidupi

Keterlibatan dengan Firman bukanlah sebuah peristiwa titik, melainkan sebuah garis spektrum yang terus bergerak dari "Mendengar - Mengerti - Merenungkan - Merespons - Menghidupi". Ini adalah tangga transformasi dalam SE. Banyak orang berhenti di tahap "Mendengar" atau "Mengerti". Namun, jantung dari SE adalah "Merenungkan" (Meditation). Dalam bahasa Ibrani, "Hagah" berarti menggumamkan atau mengunyah terus-menerus, seperti lembu yang mengunyah rumputnya.

Setelah direnungkan, Firman harus melahirkan Respons (doa, pengakuan dosa, atau ucapan syukur) hingga akhirnya menjadi gaya hidup yang "Menghidupi" kebenaran tersebut, baik di rumah, kantor, atau pasar.

2. Individu Bersama Komunitas Saling Bersinergi

SE pribadi (saat teduh) memberikan kedalaman akar, tetapi SE komunal (kelompok sel/PA bersama) memberikan dahan dan carang yang lebih lebar. Dalam komunitas, kita menghadapi perspektif orang lain yang mungkin mengoreksi pemahaman kita yang sempit atau memperkaya dengan pemahaman baru. Kita membutuhkan orang lain untuk menjaga agar SE kita tidak menjadi subjektif dan egois.

C. Scripture Engagement pada Era Digital dan AI

Kita kini menghadapi disrupsi terbesar dalam sejarah komunikasi: era digital dan AI. Dalam dunia pelayanan, disrupsi ini bukan sekadar tantangan, tetapi juga peluang. SE pada era digital menuntut hikmat, bukan penolakan atau ketergantungan yang berlebihan.

1. Teknologi sebagai Alat/Sarana, Bukan Sumber Otoritas

Software atau Aplikasi Alkitab adalah anugerah. Mereka mempercepat riset kita. Namun, kita harus berhati-hati. Kemudahan akses tidak boleh menggantikan atau memotong kompas kedalaman prosesnya. Jangan sampai karena kita bisa mencari ayat dalam 2 detik, kita kehilangan kemampuan untuk menunggu suara Tuhan selama 2 jam. Teknologi adalah pelayan, Alkitab adalah tuannya.

2. AI Membantu Pemahaman, Bukan Penentu Kebenaran

AI bisa merangkum sejarah Mesir atau menjelaskan arti kata Yunani dengan sangat lengkap dalam hitungan detik. Namun, AI tidak memiliki kesadaran, roh, bijaksana, atau relasi dengan Allah. AI bisa memberikan informasi, tetapi hanya Roh Kudus yang bisa memberikan transformasi. Bahayanya adalah ketika kita membiarkan AI "mengunyahkan" Firman untuk kita sehingga kita hanya menerima hasil jadi tanpa pernah belajar sendiri dengan teks tersebut.

3. Bahaya Menggantikan Relasi dan Pergumulan Batin

Era digital memuja kecepatan (instant gratification). Kita ingin jawaban instan untuk masalah rumit. Namun, SE sering kali menuntut "penantian panjang". Pergumulan batin, saat kita tidak mengerti suatu ayat, atau saat

Firman itu terasa menusuk hati. Itu adalah proses ketika karakter kita dibentuk. Jika kita selalu mencari jawaban singkat di mesin pencari atau AI saat merasa bingung, kita kehilangan momen "gulat Yakub dengan Allah" yang justru mendewasakan iman kita.

4. Disiplin Rohani di Dunia yang Serba Cepat

Digitalitas membuat perhatian kita terfragmentasi. SE pada era ini menuntut "Puasa Digital". Kita perlu sengaja mematikan notifikasi untuk masuk ke dalam "kamar tertutup" (Mat. 6:6). Tanpa disiplin untuk tujuan fokus bergumul, interaksi kita dengan Alkitab akan tetap di permukaan, seperti orang yang hanya melihat-lihat etalase toko tanpa pernah masuk dan menikmati isinya.

D. Etika dan Spiritualitas Digital

Era digital bukan sekadar "alat baru", melainkan sebuah lingkungan hidup (digital habitat) yang memiliki aturan main sendiri. Lingkungan ini menghadirkan ribuan suara, pandangan, dan pengaruh yang secara agresif bersaing memperebutkan perhatian kita. Dalam situasi ini, SE bukan lagi sekadar soal metode, melainkan sebuah tindakan perlawanan spiritual.

1. Membedakan Suara Tuhan dan Suara Lain

Media sosial bekerja berdasarkan algoritma yang dirancang untuk memberikan apa yang kita sukai, yang sering tidak kita butuhkan. Hal ini menciptakan "Echo Chambers", yaitu kita hanya mendengar suara-suara yang setuju dengan kita, dan membuat kita sulit ditegur oleh kebenaran yang berbeda.

Etika digital Kristen menuntut kemampuan membedakan (discernment). Sering kali, kutipan ayat Alkitab dipotong dan digunakan sebagai senjata untuk membenarkan kebencian, narsisme, atau polarisasi politik. Kita harus ingat: suara Tuhan selalu selaras dengan karakter Kristus yang penuh kasih, keadilan, dan kerendahan hati. Jika sebuah konten rohani di layar Anda malah memicu kebencian terhadap kelompok lain atau rasa sombong rohani, itu adalah tanda bahwa algoritma sedang memanipulasi emosi Anda, bukan Roh Kudus yang sedang berbicara. SE yang benar akan menghancurkan "gema" diri kita sendiri dan menggantinya dengan suara Tuhan yang sering kali mengoreksi kita.

2. Firman sebagai Pusat Otoritas

Kita hidup pada era "Post-Truth", era yang memandang emosi dan keyakinan pribadi dianggap lebih penting daripada fakta objektif. Di ruang digital, kebenaran sering kali dikalahkan oleh "apa yang viral". Fenomena

"Deepfake" dan disinformasi berbasis AI membuat kita sulit membedakan mana yang asli dan mana yang palsu.

SE mengembalikan kita pada Kebenaran Objektif Allah. Di sini, Alkitab bertindak sebagai "jangkar" agar kita tidak hanyut oleh arus tren teologi yang dangkal. Sebelum kita share sebuah konten rohani, kita memikul tanggung jawab etis untuk tidak melakukan "cocokologi", memaksa ayat Alkitab untuk mendukung berita bohong atau opini yang belum teruji. Integritas digital berarti memastikan bahwa setiap kata yang kita sebar di dunia maya adalah refleksi dari kebenaran alkitabiah yang utuh, bukan sekadar konten yang memuaskan telinga atau mengejar engagement.

3. Bagaimana Hidup Bijak di Ruang Digital

Hidup bijak di ruang digital berarti merebut kembali "kedaulatan perhatian" kita. Algoritma media sosial dirancang untuk menciptakan kecanduan (dopamin). Mereka ingin kita terus menggeser layar (scrolling) tanpa henti. Jika kita tidak waspada, waktu kita untuk SE akan habis "dimakan" oleh konsumsi konten yang sia-sia.

Kita dipanggil untuk menjadi "curator" (pengelola) yang bijak, bukan konsumen yang pasif. SE yang matang tecermin dari:

- Digital Sabbath: Keberanian untuk mematikan perangkat agar bisa hadir penuh di hadapan Allah.
- Filter Emosi: Cara kita berkomentar di media sosial harus menunjukkan buah Roh, bukan kemarahan reaktif.
- Hening di Kebisingan: Kemampuan untuk menyediakan waktu diam tanpa notifikasi, karena suara Tuhan sering kali datang dalam "angin sepoi-sepoi basa", bukan dalam hiruk pikuk komentar netizen.

Kesimpulan:

Pelajaran 4 ini mengingatkan kita bahwa meskipun dunia berubah dan teknologi berkembang, cara Allah menyapa manusia tetap bersifat personal dan relasional. Kita dipanggil untuk menggunakan setiap sarana modern sebagai alat, tetapi tetap menjaga hati kita sebagai tempat perjumpaan yang suci dengan firman Tuhan. Jangan biarkan layar digital menjauhkan kita dari Wajah Kristus. Biarlah teknologi justru menjadi jendela untuk melihat kemuliaan-Nya lebih luas lagi. Salam "IT for God!", Salam “AI 4 God!”

Doa:

Ya Tuhan, aku bersyukur untuk kemajuan zaman dan teknologi yang memudahkanku menjangkau Firman-Mu. Namun, jangan biarkan layarku menjauhkanku dari Wajah-Mu. Berikan hikmat dan ingatkan aku bahwa semua itu hanya alat, dan Engkau tetaplah satu-satunya Otoritas dalam hidupku. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, aku berdoa. Amin.

REFERENSI 4 – BENTUK-BENTUK SCRIPTURE ENGAGEMENT

- Christian Reformed Church in North America. *Engaging Scripture as a Group*. Dalam https://www.crcna.org/FaithPracticesProject/engaging-scripture/engaging-scripture-group. Diakses pada 20 Februari 2026.

- Faithful Path Community. *Top 10 Creative Bible Study Methods for Small Groups*. Dalam https://faithfulpathcommunity.com/bible-study-methods. Diakses pada 20 Februari 2026.

- Psephizo. *Creative Ways of Engaging with the Bible*. Dalam https://www.psephizo.com/life-ministry/creative-ways-of-engaging-with-the-bible/. Diakses pada 20 Februari 2026.

- ResourceUMC. *10 Creative Ways to Explore a Bible Passage*. Dalam https://www.resourceumc.org/en/content/10-creative-ways-to-explore-a-bible-passage. Diakses pada 20 Februari 2026.

PELAJARAN 5 – "TELEOS": BUAH DAN ARAH HIDUP DARI SCRIPTURE ENGAGEMENT

Kita telah menempuh perjalanan panjang melalui empat pelajaran sebelumnya, mulai dari meletakkan fondasi teologis, memahami urgensi pada era digital, memetakan ekosistem yang sehat, hingga mengenali berbagai dimensi interaksi dengan Firman. Namun, semua pengetahuan itu akan sia-sia jika tidak mencapai "Teleos".

Dalam bahasa Yunani, "Teleos" bukan sekadar berarti "selesai", melainkan tercapainya sebuah tujuan akhir yang direncanakan, sebuah kematangan atau kesempurnaan fungsi. Tujuan akhir dari "Scripture Engagement" (SE) bukanlah agar kita menjadi "ahli Alkitab", melainkan agar kita menjadi "manusia alkitabiah". Pelajaran terakhir ini akan membedah bagaimana Firman yang kita baca dan renungkan itu akhirnya "bertumbuh" dalam keseharian, mengubah karakter, dan menggerakkan kita untuk berpartisipasi dalam misi pemulihan Allah bagi dunia.

A. Tanda-Tanda Firman yang Bekerja (Metamorfosis Rohani)

Bagaimana kita tahu bahwa SE yang kita lakukan membuahkan hasil? Transformasi yang dihasilkan oleh firman Tuhan bukanlah sekadar perubahan perilaku permukaan, melainkan sebuah "metamorfosis rohani" yang mendalam. Apa saja tandanya?

1. Ontologis: Transformasi Karakter

Transformasi sejati bersifat ontologis (mendasar), menyentuh hakikat keberadaan kita. Alkitab menggunakan istilah "Metamorphoo" (Rm. 12:2), sebuah perubahan bentuk dari dalam keluar, seperti ulat menjadi kupu-kupu. SE yang berhasil akan tampak melalui munculnya "Buah Roh" (Gal. 5:22-23).

Indikatornya bukan seberapa keras kita berteriak dalam doa, melainkan seberapa tenang kita menghadapi badai, seberapa tulus kita mengasihi musuh, dan seberapa rendah hati saat kita memiliki kekuasaan. Firman yang bekerja akan mengikis "manusia lama" kita yang egois dan menggantikannya dengan karakter Kristus. Ini adalah proses panjang ketika setiap ayat yang kita cerna menjadi "batu bata" yang memungkinkan kita membangun integritas batin.

2. Eksistensial: Respons Ketaatan

Dalam SE, ketaatan bukanlah beban hukum, melainkan respons eksistensial (tindakan yang muncul dari kesadaran akan jati diri). Ketika kita menyadari bahwa kita adalah milik Kristus, ketaatan menjadi cara kita bernapas secara rohani. Yakobus 1:22-25 mengingatkan bahwa orang yang hanya mendengar tanpa melakukan adalah orang yang menipu diri sendiri.

Ketaatan di sini berarti keselarasan antara suara Tuhan dan langkah kaki kita. Firman Tuhan menjadi "pelita bagi kaki" (Mzm. 119:105), yang berarti ia memberikan arahan konkret untuk langkah kita saat ini, bukan sekadar teori untuk masa depan. Ketaatan ini bersifat seketika, tanpa syarat, dan radikal. Jika SE tidak bermuara pada ketaatan, SE hanyalah aktivitas estetika intelektual yang tidak berdaya.

3. Ekologis: Restorasi Relasi

Buah dari SE juga tampak dalam pemulihan hubungan. Firman Tuhan yang dihidupi akan meruntuhkan tembok pemisah antara sesama (Ef. 2:14). Kita menjadi orang yang lebih pemaaf, lebih adil, dan lebih peduli pada sesama manusia.

Lebih jauh lagi, SE memiliki dimensi Ekologis. Pemahaman yang benar tentang mandat penciptaan (Kej. 1:28) akan membuat kita menjadi pengelola lingkungan hidup yang bertanggung jawab. Orang yang berinteraksi dalam dengan Alkitab tidak akan mengeksploitasi sesama atau alam karena ia melihat seluruh ciptaan melalui kacamata Sang Pencipta. Transformasi ini menyeluruh: pribadi, sosial, dan kosmik (alam).

B. SE dalam Matriks Pemuridan dan Multiplikasi

SE tidak pernah berakhir pada diri sendiri, ia memiliki sifat ekspansif. Firman yang hidup dalam kita akan selalu mencari jalan untuk keluar dan menyentuh orang lain.

1. Transisi dari Konsumen Menjadi Produsen

Penyakit umum di gereja modern adalah mentalitas "Konsumen Spiritual", orang yang datang hanya untuk "mendapatkan" sesuatu dari Alkitab bagi kenyamanan pribadinya. SE mengubah kita dari konsumen menjadi Produsen. Kita tidak lagi membaca Alkitab hanya untuk mencari berkat bagi diri sendiri, melainkan untuk mencari tahu bagaimana kita bisa memberkati orang lain. Kita menjadi aktor dalam drama keselamatan Allah (Missio Dei). Alkitab menjadi "skenario" yang kita jalankan dalam peran kita sebagai murid Kristus di dunia.

2. Multiplikasi Spiritual (The Living Word)

Firman Tuhan disebut sebagai "benih" (1Ptr. 1:23). Sifat alami benih adalah memproduksi kehidupan baru. Ketika seseorang sungguh-sungguh terlibat dengan Firman, ia akan secara alami membagikannya. Inilah prinsip multiplikasi. SE yang sehat dalam diri seseorang akan memicu orang lain untuk

merindukan hal yang sama. Murid yang berinteraksi dengan Firman akan menghasilkan murid lain yang juga mencintai Firman. Ini bukan sekadar transfer informasi, melainkan transfer gairah rohani (spiritual passion).

3. Kesaksian Hidup (Marturia)

Dunia mungkin tidak membaca Alkitab, tetapi dunia membaca "hidup kita". Inilah esensi dari "Marturia" (Kesaksian). SE membekali kita untuk menjadi saksi yang kredibel. Kata-kata kita memiliki otoritas karena didukung oleh kualitas hidup yang selaras dengan Kitab Suci. Seperti para rasul dalam Kisah Para Rasul, kesaksian kita menjadi kuat bukan karena kita pandai berdebat atau berbicara, tetapi karena orang lain melihat bahwa kita "telah bersama-sama dengan Yesus" (Kis. 4:13).

C. Habitus: Integrasi Firman dalam Keseharian

Bagaimana SE menjadi sebuah gaya hidup yang menetap? Kita membutuhkan pembentukan "Habitus", kondisi kebiasaan batin yang membuat kita melakukan kehendak Tuhan secara spontan dan autentik.

1. Internalisasi sebagai Gaya Hidup

Internalisasi adalah proses saat firman Tuhan berpindah dari halaman buku/layar ke dalam memori otot rohani kita. Ini melampaui dari sekadar menghafal ayat. Ini tentang memiliki "pikiran Kristus" (1Kor. 2:16). Dalam setiap situasi, baik itu saat terjebak macet, saat menghadapi konflik kantor, atau saat merayakan keberhasilan, pikiran kita secara otomatis merujuk pada prinsip-prinsip firman Tuhan. Firman tidak lagi menjadi "tamu" mingguan di gereja, melainkan "tuan rumah" dalam batin kita setiap detik.

2. Pencairan Batas Sakral-Sekular

Banyak orang Kristen mengalami "skizofrenia rohani": sangat suci pada hari Minggu (sakral), tetapi sangat duniawi (sekular) pada hari selanjutnya. SE menghancurkan batas ini. Kita menyadari bahwa Allah adalah Tuhan atas segala bidang hidup. Bekerja di depan komputer, mengasuh anak, atau berdagang di pasar adalah aktivitas yang sama sakralnya dengan menyanyi paduan suara di gereja, apabila dilakukan di bawah otoritas Firman. SE membawa kemuliaan Allah ke dalam rutinitas yang paling membosankan sekalipun.

3. Hidup sebagai Surat Kristus yang Terbuka (Epistola Viva)

Rasul Paulus menulis dalam 2 Korintus 3:3 bahwa kita adalah "Surat Kristus yang Terbuka". Ini adalah metafora yang luar biasa untuk SE. Melalui interaksi yang mendalam dengan Alkitab, hidup kita menjadi naskah hidup yang bisa dibaca oleh orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Karakter kita, integritas kita, dan kasih kita adalah "huruf-huruf" yang menceritakan tentang Yesus kepada dunia. Hidup sebagai "Epistola Viva" yang berarti kita memikul tanggung jawab yang indah: mewakili suara Tuhan melalui tindakan kita.

D. Praksis: Komitmen Strategis dan Penyerahan

Modul ini tidak boleh berakhir hanya sebagai tumpukan memori digital di perangkat Anda atau catatan di atas kertas. Pengetahuan tanpa penerapan adalah beban intelektual, tetapi pengetahuan yang dihidupi adalah kuasa transformasi. Kita harus mendaratkan seluruh teori ini ke dalam sebuah Praksis, tindakan yang dipikirkan secara teologis dan dijalankan secara strategis.

1. Formulasi Rencana Interaksi Pribadi

Kita dipanggil untuk menyusun rencana yang intensional (disengaja). Kita harus bergeser dari sekadar "Membaca Alkitab Setahun" (yang sering kali hanya mengejar kuantitas pasal) menuju "Rencana Interaksi Hidup" (yang mengejar kualitas perjumpaan).

Untuk mewujudkannya, gunakan kerangka kerja W-M-J (Waktu, Metode, Jurnal) sebagai jangkar harian Anda:

a. Menetapkan "Waktu Sakral" di Tengah Distraksi

Waktu adalah komoditas yang paling diperebutkan. Tanpa waktu yang dipagari, SE akan selalu menjadi "sisa" dari kesibukan Anda.

- Identifikasi "Waktu Prima": Jangan memberikan waktu sisa saat otak sudah kelelahan. Temukan waktu saat kognitif Anda paling tajam (misalnya pagi hari sebelum menyentuh ponsel).
- Ritual Diskoneksi: Tetapkan protokol "Hening Digital". Contoh praktis: Taruh ponsel di ruangan lain atau aktifkan mode "Do Not Disturb" 15 menit sebelum Anda memulai. Tanpa pagar digital, SE Anda akan terus diganggu oleh algoritma dunia.
- Konsistensi vs. Durasi: Lebih baik 15 menit setiap hari dengan kehadiran penuh daripada 2 jam sekali seminggu dengan pikiran yang melayang.

b. Memilih Metode yang Menghidupkan

Metode adalah "kendaraan" untuk sampai pada tujuan, tetapi jangan terjebak pada satu metode jika itu membuat interaksi menjadi kering.

- Lectio Divina (Untuk Kedalaman Afektif): Gunakan metode ini saat Anda rindu mendengar suara Tuhan secara personal. Langkahnya: Lectio (Membaca), Meditatio (Merenungkan), Oratio (Berdoa), dan Contemplatio (Tinggal dalam hadirat Tuhan).
- Studi Induktif (Untuk Ketajaman Kognitif): Gunakan ini saat Anda ingin memahami doktrin dan konteks. Langkahnya: Observasi (Apa yang dikatakan teks?), Interpretasi (Apa maksud teks?), dan Aplikasi (Apa yang harus saya lakukan?).
- Pendekatan Multimodal (Beragam Cara): Jangan ragu mendengarkan audio Alkitab saat sedang dalam perjalanan, tetapi pastikan tetap ada waktu untuk membaca teks tertulis guna observasi yang lebih detail.

c. Dari Pikiran ke Jurnal

Jurnal bukan sekadar catatan harian rohani, melainkan alat akuntabilitas pribadi. Pikiran yang tidak dituliskan atau dicatat biasanya akan segera terlupakan.

- Pertanyaan Transformasi yang Aplikatif: Jangan hanya mencatat "apa yang saya pelajari", tetapi jawablah pertanyaan: "Bagian mana dari karakter Tuhan yang kulihat hari ini, dan satu tindakan spesifik apa yang Tuhan ingin aku lakukan dalam 24 jam ke depan?"
- Catatan Ketaatan: Sesekali, tinjau kembali jurnal Anda bulan sebelumnya. Apakah ada instruksi Tuhan yang terlewat Anda kerjakan? Jurnal membantu kita melacak jejak kesetiaan Allah dan respons ketaatan kita.

2. Menjaga Api dalam Komunitas

SE yang kuat membutuhkan komunitas yang memiliki akuntabilitas. Berjanjilah untuk bergabung atau membentuk kelompok kecil agar Anda bisa saling bertanya: "Apa yang Tuhan bicarakan/ajarkan padamu minggu ini, dan bagaimana kamu melakukannya?" Komitmen kolektif ini menjaga kita agar tidak menyerah saat menghadapi kekeringan rohani. Kita adalah bagian dari Tubuh Kristus yang saling menopang dalam menghidupi Firman.

3. Menjadikan Ketaatan sebagai Ibadah (Doksologi)

Pada akhirnya, SE dimulai dan diakhiri dengan Doksologi, pujian kepada Allah. Kita mengakui bahwa tanpa anugerah-Nya, kita tidak mampu memahami atau melakukan Firman-Nya. Penyerahan diri adalah kunci pembuka bagi kuasa transformasi. Akhiri setiap sesi SE Anda dengan doa yang menyerahkan kehendak. Bukan "Tuhan, berkatilah rencanaku," melainkan "Tuhan, ubahlah aku agar sesuai dengan rencana-Mu.”

Kesimpulan:

Saudara, "Teleos" dalam modul ini bukanlah tanda “titik”, melainkan tanda “koma”. Menutup pelajaran terakhir ini berarti membuka babak baru dalam petualangan kita bersama Allah. Jangan biarkan Alkitab kita tertutup. Biarkan ia menjadi kompas, menjadi pedang, menjadi madu, dan menjadi cermin bagi jiwa kita setiap hari. Selamat berjalan dalam terang Firman-Nya. Selamat menjadi saksi Kristus yang berakar, bertumbuh, dan berbuah lebat bagi kemuliaan Bapa di surga.

Doa:

Tuhan Yesus, terima kasih untuk perjalanan yang telah kami tempuh melalui modul ini. Kami menyadari bahwa perjalanan yang sesungguhnya baru akan dimulai di luar kelas diskusi MLC. Biarlah melalui interaksi kami dengan Alkitab, dunia melihat pancaran kasih-Mu yang nyata. Kami berdoa dalam nama-Mu. Amin.

REFERENSI 5 – "TELEOS": BUAH DAN ARAH HIDUP DARI SCRIPTURE ENGAGEMENT

- Bible Gateway. *Small Group Scripture Engagement Introduction* Dalam https://www.biblegateway.com/resources/scripture-engagement/main/small-group-introduction/. Diakses pada 20 Februari 2026.

- I Was Just Thinking Ministries. *Fostering a Deeper Community Connection Through Bible Engagement*. Dalam https://iwasjustthinkingministries.org/fostering-a-deeper-community-connection-through-bible-engagement/. Diakses pada 20 Februari 2026.

- Back to the Bible. *Absorb One More: Scripture Absorption Research Brief*. Dalam https://www.backtothebible.org/post/absorb-one-more-scripture-absorption-research-brief. Diakses pada 20 Februari 2026.